

Analisis Metrum dan Tema Sya'ir Mu'allaqah Zubair ibn Abi Sulma: Kajian Ilmu 'Arudh

Amaliyah Hilmiya

 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
 amaliahilimiyyah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the structure of the meter ('arudh) and themes contained in the *mu'allaqah* by Zubair ibn Abi Sulma, one of the seven great poets of the pre-Islamic era. This study uses a descriptive-qualitative approach with a text analysis method on classical Arabic literature, based on the theory of 'arudh science developed by Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi. The analysis focuses on identifying the patterns of *bahr*, *wazan*, and the characteristics of *qafiyah* (rhyme), in addition to exploring the relationship between the poem's themes and the social and cultural conditions of Arab Jahili society. The research findings indicate that this *Mu'allaqah* is constructed using *bahar al-tawil*, characterized by stable and harmonious variations in *wazan*. Pre-Islamic poetry has a foundational basis in the history of Arabic literature. These poems not only reflect the character of Arab society at that time, but also become the foundation for the language structure and style of classical Arabic literature. In terms of content, this poem emphasizes values such as honor, moral guidance, and life wisdom, which reflect the societal values of the Arab world at that time. In conclusion, the combination of a strong metrical structure and thematic depth makes this work not only possess high aesthetic value, but also contains moral and philosophical messages that remain relevant today and help express all thoughts in the form of beautiful poetry accompanied by correct *nazhm wazan*.

Keywords:

Zihaf, Arabic Poetry Theme, Zubair bin Abi Sulma, Arudh, Mu'allaqah

Received: 2025-06-20

Revised: 2025-07-13

Accepted: 2025-08-05

***Corresponding Author:**

Amaliyah Hilmiya, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

amaliahilimiyyah@gmail.com

© Copyright, 2025 The Author(s). This open-access article is distributed under an [Attribution-Share Alike 4.0 International \(CC BY-SA\)](#).



Pendahuluan

Menurut Ahmad al-Shayib, syair merupakan bentuk ungkapan lisan atau tulisan yang tersusun dalam pola *wazan* (irama) atau *bahr* (ritme) dan *qafiyah* (rima), serta mengandung unsur ekspresi perasaan dan imajinasi yang lebih menonjol dibandingkan dengan prosa. Secara etimologis, kata *syair* berasal dari kata Arab "Sha'ara" atau "Sha'ura" yang berarti 'mengetahui' atau 'merasakan'. Sementara itu, secara istilah (terminologi), beberapa ahli bahasa dan sastra Arab memberikan definisinya, salah satunya adalah Ali Badri. Ia menyatakan, "Syair adalah susunan kata yang dengan sengaja diatur mengikuti

irama atau pola wazan dalam bahasa Arab.”¹

Pada masa Jahiliah, kemampuan bersyair menjadi tolok ukur kecerdasan dan intelektualitas seseorang. Namun, di balik peran penting syair sebagai media ekspresi, tidak jarang muncul konflik antar suku yang dipicu oleh saling balas menyindir melalui syair. Bahkan, syair kadang disalahgunakan untuk merayu atau mengeksploitasi perempuan secara negatif. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Jahiliah belum memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup, belum diutusnya seorang nabi, serta tidak adanya sistem hukum yang mengatur dan membatasi perilaku sosial mereka.²

Syair Arab pra-Islam, atau dikenal sebagai *al-shi'r al-jāhilī*, merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang secara dinamis di Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, sekitar abad ke-5 hingga ke-7 Masehi. Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga menjadi sarana komunikasi sosial, politik, dan budaya yang penting di kalangan suku-suku Arab. Syair pada masa masyarakat Arab Jahiliah memiliki ciri khas yang mencerminkan naluri kebebasan dalam berekspresi seni, penggunaan bahasa yang indah namun tetap terikat dengan realitas kehidupan, serta imajinasi yang sering kali diwujudkan melalui gaya bahasa seperti *tasybih* (perumpamaan) dan *isti'arah* (metafora). Syair-syair pada masa itu merupakan diwan yakni kumpulan karya sastra Arab yang merekam dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Arab pada zamannya.³ Melalui syair, segala perasaan, keadaan lingkungan, serta dinamika sosial dan budaya dituangkan, menjadikan syair sebagai media utama untuk menyuarakan zaman dan realitas kehidupan mereka.

Pada masa itu, para penyair banyak mengalami dan merasakan perbedaan yang mencolok dalam ekspresi cipta rasa karya sastra. Perbedaan ini begitu nyata, terutama jika dibandingkan dengan kondisi kehidupan secara keseluruhan pada masa Jahiliah sebuah era yang identik dengan kegelapan, kerusakan moral, dan ketidaktahuan. Penting untuk dicatat bahwa istilah *Jahiliah* digunakan oleh Rasulullah untuk merujuk pada periode sebelum datangnya Islam. Hal ini didasarkan pada gambaran moral masyarakat saat itu yang penuh dengan kekerasan, kebiasaan berperang, membunuh, berjudi, dan perilaku lainnya yang secara mendasar bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.⁴ Seorang penyair (*sha'ir*) berperan sebagai juru bicara suku, yang mengekspresikan puji atas keberanian, merinci asal-usul, meratapi kematian, serta mencela musuh dengan gaya bahasa retoris yang penuh makna. Fungsi utama dari puisi ini adalah memperkuat identitas suku, merekam peristiwa penting, dan membentuk

¹ Achmad Syaifudi and Bambang Irawan, “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam,” *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153–166, <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.

² Umi Barokah, “Penyair Perempuan Arab Masa Jahiliyah, Islam, Modern, dan Kontemporer: Studi Gini kritik Elaine Showalter” (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 49, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74846>.

³ Solihan Titin Sumanti, *Sejarah Pradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2024), 50.

⁴ Qomi Akit Jauhari, “Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 3, no. 1 (2011): 61–67, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/l/article/view/2081>.

reputasi lewat sanjungan atau sindiran. Karena itu, para penyair memiliki kedudukan terhormat, hampir seperti nabi, karena kekuatan kata-kata mereka yang mampu menggugah dan memengaruhi masyarakat.⁵

Pada masa Tabrizy terdapat sepuluh jumlah penyair *Muallaqat*, yakni Umrul Qais, Nabighah, Zuhair, Tarfah, Antarah, Labid, Amru ibn Kulsum, Al-Haris ibn Hilza dan Abidul Abro, karya-karya dari sepuluh penyair ternama itu dianggap sebagai syair terbaik yang pernah diciptakan oleh bangsa Arab. Kumpulan puisi mereka dikenal dengan sebutan *Muallaqah*. Istilah *Muallaqah* yang berarti "kalung perhiasan" digunakan karena keindahan puisi-puisi tersebut diibaratkan seperti perhiasan yang dikenakan oleh seorang wanita. Secara umum, *Muallaqat* juga bermakna "yang digantung", karena tradisinya, puisi-puisi terindah pada masa itu akan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan bagi sang penyair. Melalui penempatan puisi di tempat suci itu, karya dan nama penyair tersebut kemudian dikenal luas oleh masyarakat Arab, bahkan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶ Puisi Mu'allaqah karya Zuhair ibn Abi Sulma ini, merekam berbagai peristiwa penting dalam kehidupannya, salah satunya adalah perang antar suku 'Abs dan Dzubyān, yang dikenal dengan Perang Dahis dan Ghabra. Konflik ini berlangsung hampir empat dekade, membawa dampak besar dalam masyarakat Arab saat itu. Zuhair turut berperan dalam upaya perdamaian, di antaranya dengan menganjurkan para tokoh Arab untuk menggalang dana sebagai tebusan yang diminta oleh salah satu pihak yang terlibat dalam peperangan, yaitu sebesar tiga ribu ekor unta. Dua tokoh penting, Haram ibn Sinan dan Harits ibn 'Auf, akhirnya bersedia menanggung pembayaran tersebut, yang pada akhirnya mengakhiri perang panjang tersebut.⁷

Struktur khas dari puisi pra-Islam berbentuk *qasidah*, yang umumnya terdiri atas tiga bagian: *nasib* (bagian pembuka yang bernada melankolis atau kisah cinta), *rahil* (penggambaran perjalanan atau lingkungan), dan *madīh* atau *hija'* (berisi pujian atau celaan). Meskipun disampaikan secara lisan, syair-syair ini juga ditandai oleh keindahan bahasa yang tinggi, kaya akan makna, penuh metafora, dan memperhatikan aspek musikalitas. Tema-tema yang sering diangkat antara lain cinta, kehormatan suku, kepahlawanhan, kematian, perburuan, dan pesta minuman.⁸ Puisi-puisi tersebut biasanya dilombakan dalam ajang seperti pasar sastra Suq Ukaz, dan karya terbaiknya bahkan konon dipajang di Ka'bah. Salah satu kumpulan puisi paling termasyhur dari masa ini adalah *Mu'allaqāt*, yaitu tujuh atau sepuluh *qasidah* karya para penyair besar seperti Imru' al-

⁵ Chamdar Nur and Andi Abdul Hamzah, "Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2021): 107-14, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.1998>.

⁶ Jauhari, "Perkembangan Sastra Arab," 64.

⁷ Merry Choironi, "Membaca Puisi Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma dalam Kerangka Kekinian," *Alfaz: Arabic Literatures for Academic Zealots* 3, no. 1 (2015): 81, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/673>.

⁸ Alan Jones, *Early Arabic Poetry: Select Poems*, Vol. 1, 2nd ed. (Berkshire: Ithaca Press, 2011), 77–80.

Qays, Antarah ibn Shaddad, dan Zuhayr ibn Abi Sulma, yang diyakini pernah digantung di dinding Ka'bah karena keindahan bahasanya.⁹

Zuhair ibn Abi Sulma merupakan salah satu penyair paling ternama dari masa pra-Islam dan termasuk dalam kelompok penyair yang puisinya dimasukkan dalam *Mu'allaqāt* antologi syair-syair terbaik yang diyakini pernah digantung di Ka'bah karena nilai estetik dan kebijaksanaannya.¹⁰ Ia berasal dari kabilah Muzainah dan dikenal dengan gaya penulisan yang dewasa, jernih, serta sarat pesan moral dan pemikiran filosofis. Ciri khas karyanya terletak pada nuansa nasihat dan hikmah kehidupan, yang membedakannya dari para penyair Jahiliyah lain yang lebih sering menonjolkan tema keberanian atau kebanggaan suku. Zuhair ibn Abi Sulma juga merupakan salah satu penyair terkemuka pada periode Jahiliyah, yang dikenal melalui karya-karyanya yang mengandung pesan hikmah dan makna mendalam. Syair-syairnya kerap merefleksikan realitas kehidupan, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang dituangkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan puitis dan bernas.¹¹ Salah satu bait terkenalnya berbunyi: "Barang siapa takut akan kematian, ia pasti akan menemukannya, meski mencoba naik ke langit dengan tangga".¹² Bait ini mencerminkan pandangan tentang kepastian takdir dan keterbatasan manusia.

Zuhair juga dikenal karena syair pujiannya terhadap tokoh-tokoh yang berjasa dalam membawa perdamaian. Salah satu puisinya yang paling masyhur ditujukan kepada Harim ibn Sinan dan Al-Harith ibn 'Auf, yang berhasil menyelesaikan konflik panjang antara suku Abs dan Dzhubyany. Dalam syair tersebut, Zuhair tidak hanya memberi pujian, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya perdamaian dan kesediaan berkorban demi kemaslahatan bersama.¹³ Gaya bahasa Zuhair ditandai dengan kejelasan dan kedalaman makna, tanpa banyak menggunakan gaya hiperbolis seperti yang umum dalam syair Jahiliyah lainnya. Ia dikenal sangat teliti dalam menulis, bahkan disebut-sebut bisa menghabiskan waktu satu tahun hanya untuk menyusun satu *qasida*.¹⁴ Karena pendekatannya yang penuh kebijaksanaan dan refleksi moral, ia dianggap sebagai pelopor puisi hikmah (*shi'r al-hikmah*), sebuah tradisi yang kemudian menjadi bagian penting dalam sastra Arab klasik. Melalui puisinya, Zuhair bukan hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Badui, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai etika dan renungan filosofis dalam sastra pra-Islam. Puisi Zuhair juga ada yang menam-

⁹ A. J. Arberry, *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature* (London: Allen & Unwin, 1957), 12-15.

¹⁰ Jones, *Early Arabic Poetry*, 43–45.

¹¹ Amarulloh et al., "Tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 200, <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/598>.

¹² Nur Atik Diniyati, "Al-Anāṣir ad-Dākhiliyyah fī Mu'allaqah Zuhayr bin Abī Sulmā" (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 24, <http://digilib.uinsa.ac.id/5828>.

¹³ Muh. Risaldi P et al., "Analisis Syair al-Mu'allaqāt Amru bin Kulṭsum: Pendekatan Ilmu 'Arūd," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2024): 58-74, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/351863>.

¹⁴ Diniyati, "Al-Anāṣir ad-Dākhiliyyah," 19.

pilkhan pujiannya kepada Haram ibn Sinan dan Harist ibn Auf, kondisi keimanan Zuhair, dan dampak destruktif perang.¹⁵

Terdapat dua pendapat utama mengenai jumlah kumpulan puisi Zuhair ibn Abi Sulma. Pendapat pertama berasal dari kalangan ulama Basrah, yang menyatakan bahwa terdapat 18 kasidah milik Zuhair, berdasarkan riwayat yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini ditegaskan melalui komentar yang menyatakan bahwa kumpulan tersebut mencakup seluruh kasidah Zuhair yang telah sampai kepada kita melalui jalur periwayatan yang sahih. Sementara itu, pendapat kedua berasal dari ulama Kufah, yang menyebut adanya tambahan sepuluh kasidah di luar jumlah tersebut. Namun, tambahan itu dianggap sebagai hasil rekayasa atau sisipan dari pihak lain sehingga tidak diakui sebagai karya asli Zuhair.¹⁶

Berangkat dari kegelisahan tersebut, al-Khalil terdorong untuk meluruskan dan merumuskan kembali kaidah-kaidah wazan syair, hingga akhirnya berhasil menciptakan suatu disiplin ilmu baru yang dikenal dengan ilmu Arudh adalah sebuah ilmu yang secara khusus membahas struktur, pola irama, dan keseimbangan dalam syair Arab klasik.¹⁷ Analisis 'Arudh pada syair pra-Islam dilakukan dengan membagi setiap bait (*bayt*) menjadi dua bagian utama, yaitu *sadr* (bagian awal) dan *'ajuz* (bagian akhir), lalu mengidentifikasi pola *tafa'ilā* yang digunakan. Kajian ini juga mencakup analisis variasi metrum, termasuk *zihaf* (perubahan ringan pada unit metrum) dan *'illah* (penyimpangan yang lebih signifikan), yang bahkan dapat dijumpai dalam puisi klasik yang sangat teratur.¹⁸

Penelitian ini mengkaji puisi klasik Arab karya Zubair ibn Abi Sulma dalam kerangka ilmu Arudh, dengan fokus pada analisis metrum (*bahr*) dan tema yang terkandung dalam sya'ir *Mu'allaqah*-nya. Sebagai salah satu karya besar dalam khazanah sastra Arab pra-Islam, *Mu'allaqah* memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Dalam konteks ini, ilmu 'Arudh menjadi alat utama untuk memahami struktur ritmis dan musicalitas puisi, sedangkan pendekatan tematik digunakan untuk menyingkap pesan-pesan yang disampaikan penyair. Untuk mengkaji metrum dan tema dalam sya'ir ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih untuk menguraikan dan menafsirkan struktur puisi serta maknanya secara mendalam, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Sumber data utama berupa teks asli *Mu'allaqah* Zuhair ibn Abi Sulma yang telah diedit dan di-*tashih* oleh para filolog dan ahli sastra. Selain itu, digunakan pula referensi pendukung berupa literatur ilmu Arudh, buku sejarah sastra Arab, serta artikel ilmiah yang relevan.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis metrum dilakukan dengan metode

¹⁵ Asrapul Abib, "Analisis Struktural Syi'r Mu'allaqat Zuhair bin Abi Sulma" (Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara, 2022): 145, <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/49840>.

¹⁶ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah* (Yogyakarta: Diva Press, 2023), 93-94.

¹⁷ Harits Nasrulloh Agus Suharto and Friska Fadhilah, "Mengenal Ilmu Arudh," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7, no. 2 (2025): 21, <https://journalversa.com/s/index.php/epi/article/view/260>.

¹⁸ Risaldi P et al., "Analisis Syair al-Mu'allaqāt."

scansion, yakni mengidentifikasi suku kata panjang dan pendek dalam tiap bait untuk menentukan pola *tafa'il* dan jenis bahr yang digunakan. Proses ini juga memperhatikan adanya *zihaf* dan *'illah* dalam struktur metrum. Kedua, analisis tema dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan isi puisi berdasarkan konteks sosial dan budaya penyair, serta menggali pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk dan isi puisi klasik Arab, khususnya dalam karya Zubair ibn Abi Sulma, serta menunjukkan bagaimana ilmu Arudh dapat berfungsi sebagai alat kritik sastra yang ilmiah dan sistematis dalam memahami puisi Arab klasik.

Ilmu 'Arudh dalam Kajian Sastra Arab

Syair pra-Islam merupakan landasan penting dalam sejarah sastra Arab. Puisi-puisi ini tidak hanya mencerminkan karakter masyarakat Arab kala itu, tetapi juga menjadi fondasi bagi struktur bahasa dan gaya sastra Arab klasik. Dari segi bahasa dan tema, syair ini merefleksikan kehidupan masyarakat Badui: kerasnya alam, nilai kehormatan suku, dan nuansa romantis yang tragis. Oleh sebab itu, para ulama dan ahli bahasa Muslim menjadikannya rujukan dalam menyusun bahasa Arab standar, serta sebagai acuan penting dalam penafsiran al-Qur'an dan Hadis.¹⁹ Berbicara mengenai syi'ir tentu tidak terlepas dari kaidah-kaidah ataupun struktur dalam penciptaan karya sastra puisi salah satunya dengan teori ilmu 'Arudh dan Qawafi. Ilmu Arudh dan Qawafi merupakan dua cabang ilmu bahasa Arab yang digunakan untuk kaidah-kaidah syiir dan ditemukan oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi al-Azdi al-Bashri Syekh Sibaweh. Ilmu 'Arudh dan ilmu Qawafi merupakan dua disiplin yang saling berkaitan, karena keduanya sama-sama membahas struktur dalam sebuah syair. Ilmu 'Arudh berfokus pada pola irama (*wazan*) dalam syair, sementara ilmu Qawafi mengkaji bagian akhir bait syair (rima atau *qafiyah*). Dengan demikian, ilmu 'Arudh dan Qawafi menjadi perangkat utama dalam mempertahankan keindahan, keteraturan, dan keaslian syair Arab klasik.²⁰

Kajian ilmu 'Arudh dalam syair pra-Islam merupakan aspek penting dalam studi filologi Arab klasik, karena membahas struktur ritme dan metrum puisi Arab kuno. Ilmu Arudh dan Qawafi merupakan dua cabang keilmuan klasik dalam sastra Arab yang kini mulai kurang diminati oleh kalangan pelajar. Hal ini disebabkan karena keduanya dianggap terlalu kaku dan membatasi kebebasan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi. Hal ini berbeda dengan syair modern yang lebih digemari, karena tidak terikat pada aturan baku sebagaimana syair klasik, meskipun sebagian penyair modern masih tetap menggunakan *taf'ila* dan mengikuti pola tertentu. Ilmu Arudh sendiri adalah bidang ilmu yang mempelajari pola dan rumus dalam penyusunan syair. Rumus ini

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 10th ed. (London: Macmillan Press, 1970), 114–116.

²⁰ Abdul Latif and Faidatul Jannah, "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i: Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi,'" *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (2022): 97–109. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>.

digunakan baik untuk menciptakan syair maupun untuk menganalisisnya. Suatu syair dianggap benar (*sahih*) apabila sesuai dengan kaidah ilmu 'Arudh, sebaliknya, apabila menyimpang dari aturan tersebut, maka syair itu dianggap rusak (*fasid*).

Dalam setiap *bahar* (jenis irama dalam syair Arab), terdapat *wazan* atau pola irama tertentu yang menjadi acuan. Pola ini harus diikuti agar syair tetap berada dalam struktur klasik yang benar. Selain itu, dalam bahar juga terdapat unsur *zihaf* dan *'illah*, yaitu bentuk-bentuk perubahan pada potongan syair yang masih sesuai dengan kaidah bahasa dan tidak merusak struktur. *Zihaf* dan *'illah* memiliki banyak variasi, namun tidak semua variasi tersebut bisa digunakan dalam setiap jenis *bahar*.²¹

Ilmu 'Arudh pertama kali disusun secara sistematis oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi pada abad ke-8 M sebagai metode prosodik untuk menganalisis pola bunyi dalam puisi. Dalam sistem ini, syair diklasifikasikan ke dalam 16 pola metrum yang disebut *bahar*, yang dibentuk melalui kombinasi unit-unit ritmis kecil yang dikenal sebagai *tafa'ilā* (Al-Farahidi, sekitar tahun 786 M). Dalam puisi pra-Islam (*al-shi'r al-jahili*), beberapa *bahar* yang paling sering digunakan antara lain *ṭawīl*, *wāfir*, *kāmil*, dan basīt. Pola-pola ini dinilai cocok untuk *qasida* yang memiliki struktur panjang dan tema-tema besar.²² Para penyair sebelum al-Khalil memiliki kecerdasan berbahasa secara alamiah. Hal itu membantu mereka untuk mengungkapkan segala pikirannya dalam bentuk syair yang indah yang disertai *wazan-wazan nazhm* yang benar,

Seiring dengan berjalaninya waktu, perbedaan tingkat kecerdasan di kalangan penyair generasi berikutnya menyebabkan sebagian dari mereka mulai mengabaikan konsistensi terhadap kaidah-kaidah syair klasik. Akibatnya, pola-pola *wazan* syair mengalami kerusakan, yang mencerminkan kemunduran dalam kemampuan dan ketelitian estetika kepenyairan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, seorang tokoh terkemuka dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Ia menyadari bahwa jika gejala ini terus berlanjut, maka salah satu warisan penting dalam kebudayaan Arab, yakni syair, berisiko punah atau dilupakan.

Ilmu Arudh sendiri adalah ilmu yang dikembangkan oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi pada abad ke-8 Masehi, Al-Yafi'i menyatakan bahwa Al-Khalil ibn Ahmad mengagis ilmu 'Arudh sebagai ilmu yang mengatur struktur dan irama syair Arab klasik dengan tujuan untuk membedakan antara syair yang benar dan *wazan* yang rusak, sebagaimana Aristoteles menciptakan ilmu logika sebagai alat untuk menguji kebenaran makna dan validitas alasan. Disebutkan pula bahwa ketika berada di Mekkah, Al-Khalil memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan ilmu yang belum pernah dianugerahkan kepada siapa pun sebelumnya, dan yang hanya akan diwariskan melalui dirinya. Sepulang dari ibadah haji, Allah pun membukakan pintu pemahaman terhadap ilmu 'Arudh. Melalui

²¹ Mochamad Sulthoni Faizin and Ayu Atisah. "An Analysis of Arudh and Qawafi Sciences in the Poem of al-'Itni by Abu Nawas," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>.

²² Jones, *Early Arabic Poetry*.

kemampuannya dalam memahami ritme dan struktur bunyi, Al-Khalil meletakkan dasar-dasar yang kemudian menjadi dasar pondasi ilmu ‘Arudh itu sendiri.²³

Ilmu 'Arudh adalah cabang ilmu yang secara khusus mempelajari struktur syair Arab, yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah syair tersusun secara benar atau tidak. Ilmu ini membahas dasar-dasar *wazan* (pola irama dan metrum) yang telah ditetapkan, dan menjadi acuan dalam membedakan antara syair yang benar dengan yang salah secara metrikal. Secara lebih teknis, ilmu 'Arudh merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui kebenaran atau kerusakan struktur *wazan* dalam syair Arab, serta mencakup pembahasan mengenai *zihaf* (perubahan ringan dalam pola *wazan*) dan '*illah* (penyimpangan atau perubahan berat dalam struktur metrum syair),

Ilmu ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola irama atau wazan dalam puisi Arab melalui satuan ritmis yang disebut *tafa'il*. *Tafa'il* disusun dalam pola-pola metrum tertentu yang disebut *bahr*. Khalil Ahmad al-Farahidy memetakan jumlah *bahr* yang ada sebanyak 15 macam *bahr*, kemudian ditambah oleh muridnya satu *bahr* yang disebut dengan *bahr al-mutadarik* sehingga jumlah *bahr* semuanya 16 macam *bahr* dalam tradisi Arudh klasik, seperti *bahr thawil*, *bahr basith*, *bahr kamil*, dan lainnya. Setiap *bahr* memiliki pola *tafa'il* yang khas dan pengaruh langsung terhadap suasana puisi yang disampaikan. Penyimpangan dalam pola *tafa'il* dikenal sebagai *zihaf* (perubahan minor) dan *'illah* (perubahan mayor), yang juga menjadi bagian dari analisis dalam ilmu Arudh.

Rukun dalam ilmu 'Arudh terdiri atas dua komponen utama, yaitu *taf' ilat* dan *wazan*. Keduanya merupakan susunan huruf—baik huruf hidup maupun huruf mati yang memiliki pola tertentu dan digunakan untuk mengidentifikasi *bahr* (pola metrum dalam syair Arab). Struktur *tafilat* tersusun dari tiga unsur utama, yaitu: *sabab*, *watad*, dan

²³ Raghib as-Shirjani, 2011): 410-411

²⁴ Ferry Saputra, "Syi'ir 'Ana Lailun' Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis 'Arudh wa Qawafi'," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 123–131, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i2.1134>.

fasilah. Keseluruhan unsur-unsur ini membentuk pola ritmis dalam syair Arab klasik dan menjadi dasar bagi penilaian kesesuaian suatu syair dengan kaidah ilmu 'Arudh.²⁵

1. *Sabab* adalah bunyi yang terdiri dari dua huruf. *Sabab* terbagi menjadi dua jenis, yakni *sabab khafif* (satu huruf hidup diikuti satu huruf mati, contohnya *fa*), dan *sabab tsaqil* (dua huruf hidup berturut-turut).
2. *Watad* adalah bunyi yang terdiri dari tiga huruf. *Watad* juga terbagi menjadi dua: *watad majmu'* (dua huruf pertama hidup dan satu huruf terakhir mati), dan *watad mafruq* (tiga huruf, dengan satu huruf mati di antara dua huruf hidup).
3. *Fasilah* adalah bunyi yang terdiri dari empat atau lima huruf, dan dibagi menjadi dua jenis, yakni *fasilah sughra* (tiga huruf hidup dan satu huruf mati), dan *fasilah kubra*, yakni empat huruf hidup dan satu huruf mati.

Analisis 'Arudh terhadap Syair Karya Zuhair ibn Abi Sulma

Zuhair ibn Abi Sulma merupakan salah satu penyair terkemuka dari periode Jahiliyah, dan karyanya termasuk dalam jajaran *Mu'allaqat* (puisi-puisi terpilih yang konon digantung di dinding Ka'bah karena nilai estetis dan kedalaman maknanya). Nama asli Zuhair ibn Abi Sulma adalah Rab'i'ah ibn Rabah al-Muzni, meskipun ia lebih dikenal dengan nama yang populer tersebut. Ia dibesarkan di tengah suku Ghatfan, meskipun secara garis keturunan berasal dari suku Mazinah. Zuhair adalah salah satu penyair besar pra-Islam yang hidup pada abad ke-6 hingga awal abad ke-7 Masehi. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam dunia sastra Arab kuno dan dianggap sebagai salah satu penyair terbesar pada masa itu.²⁶ Dalam puisi-puisi Zubair, ditemukan berbagai tema khas Arab klasik seperti nasihat moral, refleksi sosial, kebanggaan terhadap garis keturunan, serta pemikiran filosofis tentang kehidupan dan kematian. Tema-tema tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Arab masa itu, tetapi juga menjadi cerminan pemikiran pribadi penyair yang matang dan bijaksana.

Metrum Sya'ir Zuhair ibn Abi Sulma

1. Bait Pertama

أَمِنْ أُمْ أَوْقَى دِمْنَةً لَمْ تَكَلَّمْ # بِحُوْمَانَةِ الدَّرَاجِ فَالْمُتَشَّلِّمِ

"Apakah karena Ummu Aufa, reruntuhan rumah sang kekasih di Haumanatid Darraj dan Mutatsallami tak mau bicara."

Syair Zuhair ibn Abi Sulma, '*Amin Ummu Aufa Dimnatun Lam Takallami*', ini terinspirasi dari peristiwa nyata, yaitu peperangan antara dua suku Arab, A'bs dan Dzubyan.

²⁵ Azwar Anas et al., *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah* (Cirebon: Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2021), 1-2.

²⁶ Burhan Djamaruddin and Nurlailah, "Kontradiksi Nilai dalam Syair Arab Jahiliyah," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 28–36. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.1.28-36>.

Konflik yang berlangsung hampir 40 tahun ini dikenal dalam sejarah sebagai Perang Dahis dan Ghabra. Zuhair tidak hanya menggambarkan peristiwa tersebut dalam syairnya, tetapi juga terlibat secara langsung dalam upaya mendamaikan kedua belah pihak. Ia mengusulkan kepada para tokoh bangsa Arab agar menggalang dana untuk membayar tebusan yang diminta oleh salah satu suku, yaitu berupa tiga ribu ekor unta. Akhirnya, tebusan itu berhasil dipenuhi oleh Haram ibn Sinan dan Haris ibn Auf, dua tokoh terkemuka dari suku-suku yang berseteru. Dengan adanya pembayaran tebusan tersebut, perperangan pun berhasil dihentikan dan perdamaian tercapai. Al-Darraj adalah mata air yang dekat dengan al-Qaishumah di jalan antara Bashrah dan Mekkah dekat al-Waqba dan al-Mutatsallam, nama sebuah tempat di al-Shiman. Menurut Ibnu al-A'ribi, al-Mutasallam adalah sebuah gunung yang terdapat di wilayah Bani Murrah.

Analisis makna: Zuhair mengawali puisinya dengan sebuah pertanyaan yang bernada ragu dan penuh kerinduan. Ia berdiri di bekas tempat tinggal mantan kekasihnya, Ummu Aufa yang merupakan julukan bagi mantan istri sekaligus kekasih penyair Zuhair. Informasi ini dapat ditemukan dalam biografi atau riwayat hidup Zuhair. Pembukaan seperti ini merupakan ciri khas dalam puisi *qasidah* Arab kuno, di mana penyair biasanya mengawali dengan mengenang keindahan masa lalu, kemudian mengungkapkan kesehinggaannya karena semua itu telah berlalu.

Analisis 'Arudh: pada bait pertama, Zuhair membuka puisinya dengan menggunakan pola metrum yang sangat teratur dan konsisten. Baris pertama mengikuti susunan *tafa'il* yang terdiri dari: "فَعُولَنْ", "مَفَاعِيلَنْ", "فَعُولَنْ". Pola ritme ini terus berlanjut di bait-bait berikutnya tanpa mengalami gangguan. Tidak ada penyimpangan berupa *zihaf* maupun *'illah* (perubahan besar yang memengaruhi jumlah ketukan atau harakat). Hal ini menunjukkan bahwa Zuhair sangat menjaga keindahan irama dan konsistensi bunyi dalam puisinya.

الشطر الثاني				الشطر الأول			
بِحَوْمَانَةِ الدَّرَاجِ فَالْمُتَتَلِّمٌ				أَمِنْ أَمْ أَوْقَى دَمْنَةً لَمْ تَكَلَّمْ			
بِحَوْمَانَةِ دَرَزَاجِ فَالْمُتَتَلِّمِي				أَمِنْ أَمْ أَوْقَى دَمْنَنْ لَمْ تَكَلَّمِي			
0//0//	/0//	0/0//0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0//0//	0/0//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن
ضرب	حشو	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	حشو
مقبوض	قبض	صحيح	صحيح	مقبوسة	صحيح	صحيح	صحيح

2. Bait Kedua

وَدَارْ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَاهِنَا # مَرَاجِعُ وَشِمْ في نَوَافِرِ مِعْصَمٍ

"Dan reruntuhan rumahnya di dua tempat yang berjauhan seakan-akan dia bekas-bekas gelang di pergelangan tangan."

Di dalam *Syarth al-Mu'allaqat al-Sab'* menggunakan kata *dâr* (tunggal), sedangkan dalam *Diwan Zuhair ibn abi Sulma* menggunakan kata *diyâr* (Jamak). Menurut al-Kilabi, *al-raqmatain* yang disebutkan dalam syair Zuhair adalah sebuah tempat antara Jurtsum dan Mathla' al-Syams yang terletak di wilayah Bani Asad.

Analisis 'Arudh: tetap menggunakan *wazan bahar tawil* yang sama dengan bait pertama, yaitu pola *tafa'il* berurutan pada tiap baris: فعلون - مفاعلن - فعالن - مفاعيل. Setiap baris terbagi menjadi dua bagian (*misra'*), dan masing-masing bagian mengikuti pola ini secara konsisten. Pola ini menghasilkan irama yang panjang dan beraturan, sangat cocok untuk melukiskan gambaran tempat dan suasana yang kuat secara emosional. Dalam bait ini, meskipun terdapat beberapa kemungkinan *zihâf* (perubahan ringan seperti penghilangan satu vokal pendek) yang membantu kelancaran pengucapan.

الشطر الثاني				الشطر الأول			
مراجع وشمئن في نواشر مغضبي				وَدَارُ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا			
وَدَارُنَ لَهَا بِالرَّزْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا				وَدَارُ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا			
0//0//	/0//	0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0//	0/0//
مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
ضرب	حشو	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	حشو
مقبوض	قبض	صحيح	صحيح	مقبوضة	قبض	صحيح	صحيح

3. Bait Ketiga

بِهَا الْعَيْنُ وَالْأَرَاءُ يَمْسِينَ خِلْفَةً # وَأَطْلَأُوهَا يَهْضُنَ مِنْ كُلِّ مَجْنَمٍ

"Kini di sana tinggallah sapi-sapi liar dan kijang yang berjalan ke sana ke mari se-mentara anak-anaknya bangkit berdiri dari tempat tidurnya."

Analisis 'Arudh: susunan suku kata panjang (-) dan pendek (.) dalam bait ini tetap terjaga dengan seimbang. Ada kemungkinan bahwa Zuhair menggunakan *zihâf khabin*, yakni penghilangan satu harakat pendek di awal pola *mafa'ilu* namun hal ini tidak merusak struktur metrum secara keseluruhan. Sebaliknya, modifikasi ringan seperti ini dianggap wajar dan diperbolehkan dalam ilmu 'Arûd, sebagai bentuk fleksibilitas dalam menjaga keindahan irama.

الشطر الثاني				الشطر الأول			
وَأَطْلَأُوهَا يَهْضُنَ مِنْ كُلِّ مَجْنَمٍ				بِهَا الْعَيْنُ وَالْأَرَاءُ يَمْسِينَ خِلْفَةً			
بِهِلْعِينُ وَلِرَأِمُ يَمْسِينَ خِلْفَةً				وَأَطْلَأُوهَا يَهْضُنَ مِنْ كُلِّ مَجْنَمٍ			
0//0//	0/0//	0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0//	0/0//
مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن
ضرب	حشو	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	حشو
مقبوض	صحيح	صحيح	صحيح	مقبوضة	صحيح	صحيح	صحيح

4. Bait Keempat

فَلَيْاً عَرَفْتُ الدَّارَ بَعْدَ تَوْهُمْ # وَقَفْتُ هَا مِنْ بَعْدِ عِشْرِينَ حِجَّةَ

"Kini aku berdiri di atas reruntuhan setelah dua puluh kali musim haji aku meninggalkannya hingga susah payah untuk mengenal kembali bekas-bekas yang hanya tinggal reruntuhan."

Rumah-rumah bekas peninggalan Ummu Aufa oleh Zuhair dibaratkan dengan bekas tusukan-tusukan nila di pergelangan tangan yang biasanya digunakan untuk menghias diri oleh perempuan. Saat ini mungkin sama dengan tato di tubuh.

Analisis 'Arudh: dalam bait ini Zuhair menggunakan pola metrum *tawil*, yaitu pola irama puisi Arab yang terdiri dari empat bagian ritmis (*tafa'il*) dalam setiap baris. Pola ini menghasilkan irama yang lambat, tenang, dan stabil, sehingga cocok untuk menyampaikan renungan atau perasaan yang dalam. Setiap *tafa'il* mempunyai susunan vokal panjang dan pendek yang sesuai dengan sistem *bahar tawil*. Tidak ditemukan *zihaf* (penyingkatan) atau *'illah* (perubahan berat) sehingga *wazan*-nya benar-benar stabil. Ini memperkuat kesan ritmis yang serius dan kontemplatif dari bait ini.

الشطر الثاني				الشطر الأول			
فَلَيْاً عَرَفْتُ الدَّارَ بَعْدَ تَوْهُمْ				وَقَفْتُ هَا مِنْ بَعْدِ عِشْرِينَ حِجَّةَ			
وَقَفْتُ هَا مِنْ بَعْدِ عِشْرِينَ حِجَّةَ				فَلَيْاً عَرَفْتُ دُذَارَ بَعْدَ تَوْهُمْ			
0//0//	/0//	0//0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//
مفاعلن	فعول	مفاعلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعول
ضرب	حشو	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	حشو
مقبوض	قبض	قبض	صحيح	مقبوسة	صحيح	صحيح	قبض

5. Bait Kelima

أَثَافِي سُفْعًا فِي مُعَرَّسٍ مِرْجَلٍ # وَنُؤْيَا كَجِزْمٍ الْحَوْضِ لَمْ يَتَشَلَّ

"Aku kenal batu hitam kemerahan tempat kuali penjerang air di tempat singgah di malam hari dan bagian tanah tinggi penahan air."

Analisis 'Arudh: tetap menggunakan *wazan bahar tawil* yang sama dengan bait pertama, yaitu pola *tafa'il* berurutan pada tiap baris: مفاعلن - فعولن - مفاعيلن - فعولن. Setiap baris terbagi menjadi dua bagian (*misra*), dan masing-masing bagian mengikuti pola ini secara konsisten. Pola ini menghasilkan irama yang panjang dan beraturan, sangat cocok untuk melukiskan gambaran tempat dan suasana yang kuat secara emosional. Dalam bait ini, meskipun terdapat beberapa kemungkinan *zihaf* (perubahan ringan seperti penghilangan satu vokal pendek) yang membantu kelancaran pengucapan.

الشطر الثاني				الشطر الأول			
وَنُؤْيَا كَجِزْمُ الْحَوْضِ لَمْ يَتَّلَمْ				أَثَافِي سُفْعًا فِي مُعَرَّسٍ مِرْجِلٍ			
وَنُؤْيِنَ كَجِزْمُ الْحَوْضِ لَمْ يَتَّلَلِي				أَثَافِي سُفْعَنَ فِي مُعَرَّسٍ مِرْجِلِنَ			
0//0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	0/0//
مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
ضرب	حشو	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	حشو
مقبوض	قبض	صحيح	صحيح	مقوبضة	قبض	صحيح	صحيح

Demikianlah *Mu'allaqah* Zuhair ibn Abi Sulma menggunakan *bahr thawil* (*al-bahr at-thawwil*) dengan konsisten sepanjang *mu'allaqah*-nya. *Bahr* yang digunakan Zuhair ibn Abi Sulma adalah *bahr thawil* yang terkena *zihaf*. Puisi-puisi Zuhair kaya akan ragam gaya bahasa dan unsur penciptaan artistik, seperti *isti'arah* (metafora), *tasybih* (perumpamaan), *kinayah* (kiasan), dan *thibaq* (pertentangan makna). Namun, semua unsur keindahan ini hadir secara alami dalam karyanya bukan hasil rekayasa atau paksaan, melainkan muncul dari kepekaan rasa dan keahlian puitis yang dimilikinya secara bawaan. Keaslian inilah yang menjadi ciri khas gaya (*uslub*) Zuhair, sekaligus alasan mengapa puisinya banyak mendapat perhatian dan kritik. Gaya kepenyairan Zuhair sangat melekat pada dirinya yang berakar dari perasaannya, pandangannya terhadap puisi, dan mazhab sastra yang ia anut. Gaya khas ini kemudian memengaruhi murid-muridnya, seperti Al-Kutho'iah dan putranya sendiri, Ka'ab ibn Zuhair, yang ikut mewarisi pendekatan kreatif tersebut.

Puisi Arab Klasik pada umumnya tidak memiliki judul seperti puisi modern. Sebagai gantinya, rima akhir (*al-qafiyah*) digunakan sebagai penanda atau identitas puisi tersebut. Misalnya, apabila sebuah puisi berakhir dengan huruf 'mim', maka puisi itu dikenal dengan sebutan *qashidah mimiyah*. Dalam tradisi puisi Arab klasik, rima harus konsisten dari awal hingga akhir, tanpa perubahan, meskipun panjang baitnya bisa sangat banyak. Dalam *Mu'allaqah* karya Zuhair ibn Abi Sulma, rima yang digunakan adalah huruf 'mim' sehingga puisi ini termasuk dalam kategori *qashidah mimiyah*.²⁷

Tema dan Amanat

1. Kenangan kepada Kekasih (*al-Tasbib*)

Kenangan oleh Zuhair dalam syairnya diwujudkan melalui penggambaran lokasi-lokasi yang menyimpan memori indah bersama sang kekasih. Zuhair mengenang tempat-tempat seperti Haumanatud Darroj dan Mutasallami, yang setelah dua puluh musim haji, telah berubah menjadi tanah sunyi yang hanya dihuni oleh sapi-sapi liar. Yang tersisa dari tempat-tempat itu hanya jejak dan tanda-tanda pada masa lalu. Dalam puisinya, ia datang kembali ke sana, bukan secara fisik, tetapi lewat ingatan dan kerinduan yang mendalam.

²⁷ Bachrum Bunyamin, "Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi Mu'allaqat-Nya: Kajian Intrinsik," in *Merangkai Ilmu Ilmu Keadaban: Penghormatan Purna Tugas Ustadz Muhammad Muqoddas*, ed. Ahmad Dardiri et al. (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 99-138, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19234>.

2. Kerinduan dan Cinta Tak Terbalas (الغزل)

Walaupun Zuhair tidak secara eksplisit mengungkapkan rayuan atau gambaran sosok perempuan seperti dalam puisi *ghazal* pada umumnya, kerinduan yang dalam sangat terasa dalam bait-bait awal syairnya. Cinta di sini tidak digambarkan secara fisik, melainkan hadir dalam bentuk emosi yang halus dan menyentuh, seolah menjadi bagian dari lanskap alam dan kenangan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam puisi Jahiliah tak hanya berkutat pada asmara, tapi juga menjadi simbol dari keabadian ingatan di tengah kefanaan dunia. Cinta tak terbalas itu menjelma menjadi kekuatan batin yang terus hidup meski orang yang dicintai telah lama pergi.

3. Renungan tentang Takdir dan Waktu (التأمل في مصير الإنسان والقدر)

Zuhair secara puitis menunjukkan bahwa segala sesuatu yang pernah hidup dan penuh makna pada akhirnya akan musnah oleh waktu. Reruntuhan yang sunyi menjadi lambang perubahan dan ketidakabadian. Tema ini mencerminkan kesadaran yang khas penyair Jahiliah terhadap nasib dan kefanaan: bahwa cinta, kejayaan, bahkan keberanian tidak kekal. Dalam puisinya, Zuhair menyampaikan refleksi mendalam tentang perjalanan hidup, waktu yang terus bergerak, dan takdir yang tidak bisa dielakkan. Ini adalah bentuk awal dari renungan eksistensial dalam sastra Arab klasik.

4. Pengembaraan dan Ketabahan (الترحال والصبر)

Sosok penyair dalam bait-bait awal digambarkan sebagai individu yang berdiri sendiri, merenungi tempat yang penuh kenangan dalam suasana hening. Kesendirian ini tidak hanya menunjukkan keterpisahan fisik, tetapi juga mencerminkan pencarian makna batin yang dalam. Dalam tradisi puisi Badui, kesendirian dan pengembalaan menjadi simbol dari ketabahan, pencarian jati diri, dan kekuatan jiwa. Zuhair tidak hanya melakukan perjalanan secara fisik, tetapi juga secara spiritual melalui ruang waktu, kenangan, dan pemahaman akan hakikat kehidupan.

5. Alam Sebagai Cermin Emosi dan Realitas (وصف الطبيعة)

Zuhair menggambarkan lokasi-lokasi seperti Hawmānat al-Darrāj dan al Mutathallam, serta sisa-sisa hujan yang membekas di tanah. Penggambaran ini mencerminkan kecenderungan khas dalam puisi Jahiliah untuk menghadirkan alam sebagai elemen puitik yang bukan hanya latar, tetapi juga bagian dari jiwa puisi itu sendiri. Alam menjadi pantulan kondisi batin penyair: padang pasir yang kering menggambarkan kehampaan, sedangkan bekas hujan mencerminkan kenangan yang membekas. Di tangan Zuhair, alam bukan objek mati, melainkan mitra emosional yang ikut bicara dalam sunyi.

6. Pujian (*al-Madh*)

Zuhair ibn Abi Sulma menyampaikan pujian yang dalam terhadap dua tokoh terkemuka, Harom ibn Sinan dan Haris ibn Auf. Dengan penuh keyakinan, ia bahkan bersumpah atas nama Ka'bah saat memuji keduanya. Mereka dikenal dengan kemurahan hati dan kepahlawannya, telah menyerahkan ratusan ekor unta sebagai tebusan demi menghentikan konflik berkepanjangan antara kabilah Abs dan Dzubyan

7. Perang dan Perdamaian

Zuhair menyampaikan pesan kepada para juru damai agar tidak berkhianat terhadap perjanjian, tidak melanggar sumpah, serta tidak menyembunyikan kebenaran. Ia mengingatkan bahwa segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi, diketahui oleh Allah, dan setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Dalam puisinya, Zuhair menggambarkan perang bukan sebagai dongeng atau kisah fiktif, melainkan sebagai kenyataan pahit yang ia saksikan dan rasakan sendiri. Setiap kali peperangan dikobarkan, kehancuran dan kekejaman pun menyertainya. Perang yang terus disulut akan menjadi semakin brutal, layaknya amukan api yang semakin membesar. Zuhair menggambarkan dampaknya seperti bulir gandum yang hancur lebur setelah ditumbuk oleh lambang dari kerusakan total. Secara umum Farran menyebutkan bahwa terdapat lima tema (*aghrad*) dalam syair-syair Zuhair: *ghazal*, *washaf*, *madh*, *ritsa*, *hija*, dan *hikmah*. *Ghazal* adalah syair yang khusus ditujukan untuk memuji dan menyanjung perempuan, termasuk di dalamnya kenangan-kenangan penyair dengan perempuan yang dicintainya.²⁸

Selain itu, puisi Zuhair ibn Abi Sulma tersebut juga mengandung amanat, antara lain:²⁹ pertama, kenangan bersama kekasih. Kenangan indah dengan sang kekasih tak akan pernah pudar, meski waktu terus berjalan. Tempat-tempat yang dahulu menjadi saksi kebersamaan mereka kembali membangkitkan bayangan kisah cinta yang telah berlalu dan kini hanya tersisa dalam ingatan. Kedua, keindahan alam dan kehidupan suku nomaden. Pemandangan alam seperti pegunungan, lembah, oase, dan hamparan padang pasir yang luas, disertai iring-iringan kafilah nomaden yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, menggambarkan keelokan dan dinamika kehidupan masyarakat gurun. Ketiga, seruan untuk menghindari peperangan. Zuhair menekankan bahwa perang adalah musibah yang menyengsarakan semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, peperangan seharusnya dihindari, sebab dampaknya sangat merusak dan meninggalkan luka mendalam. Keempat, nilai kehidupan dalam kata-kata bijak. Di dalam bait-bait bijaknya, tersimpan banyak pelajaran hidup. Penyair menggambarkan kejemuhan dan kebijaksanaan seseorang yang telah mencapai usia delapan puluh tahun. Ia menyatakan bahwa dirinya memahami peristiwa yang terjadi hari ini dan kemarin, namun ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok merupakan sebuah pengakuan akan keterbatasan manusia. Ia menggambarkan kematian seperti unta buta yang menyeruduk siapa pun tanpa pandang bulu. Siapa pun yang tidak melakukan kebaikan akan tersingkir oleh kenyataan, dan siapa yang berbuat baik tanpa menjaga kehormatannya, akan ditinggalkan oleh orang lain.

²⁸ Cahya Buana, "Tinjauan Islam terhadap Nilai-nilai Moralitas dalam Sya'ir Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma," Research report, Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33605>.

²⁹ Bunyamin, "Zuhair bin Abi Sulma," 118-120.

Dalam syair *Mu'allaqah*, Zuhair menyampaikan sejumlah nilai moral, yang secara umum mencakup nilai-nilai religius, politik, dan sosial.³⁰ Karya-karyanya mengandung pesan moral universal, baik yang berkaitan dengan etika dalam dunia politik pada masanya maupun nilai-nilai sosial secara umum. Nilai-nilai tersebut lahir dari refleksi atas pengalaman pribadi Zuhair serta kondisi sosial masyarakat di sekelilingnya. Jika dibandingkan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral yang disampaikan Zuhair tidaklah bertentangan secara umum. Namun, moralitas dalam Islam memiliki landasan yang lebih spiritual, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan akan adanya surga dan neraka, hari pembalasan, serta konsekuensi dari setiap perbuatan manusia.³¹

Keistimewaan

Mayoritas ahli sastra Arab sepakat bahwa syair-syair karya Zuhair ibn Abi Sulma menempati posisi tinggi dalam khazanah puisi Arab klasik. Kualitas puisinya bahkan dianggap hampir setara dengan karya-karya besar seperti milik Umru'ul Qays dan Nabi-gah Dzubyani. Namun, Zuhair memiliki keunggulan tersendiri yang membedakannya dari penyair yang lain, di antaranya:³²

1. Puisinya ditulis ringkas menggunakan bahasa yang sederhana tetapi makna setiap kata mengandung kedalaman dan kepadatan isinya.
2. Ia dikenal sebagai penyair yang objektif dan jujur; ia hanya akan memuji seseorang setelah benar-benar mengetahui sifat dan tindakannya.
3. Pilihan katanya sopan dan jauh dari ungkapan kasar atau merendahkan.
4. Sebagian besar isi puisinya mengandung pesan-pesan bijak dan pemikiran yang mendalam. Karena itu, Zuhair sering dianggap sebagai pelopor dalam menciptakan ungkapan-ungkapan hikmah dalam puisi Arab klasik.

Zuhair ibn Abi Sulma dikenal sebagai penyair yang memiliki budi pekerti yang luhur dan keikhlasan dalam memperjuangkan kepentingan bangsanya. Sikap inilah yang membuatnya dihormati dan disukai oleh kaumnya. Salah satu keistimewaan Zuhair adalah kedekatannya dengan para tokoh dan pemimpin besar pada masanya. Di antara mereka, Haram ibn Sinan adalah sosok yang paling akrab dengannya. Haram sangat menghargai karya-karya Zuhair, dan sering memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas puisi-puisi yang memuji kebesaran dan keagungannya.³³

³⁰ Cahya Buana, "Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma," *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017): 87-101, <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803>.

³¹ Muyassrah and Jaenafil Abadi, "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut ibn Qutaybah dalam Kitab Al-Shi'r wa-al-Shu'arā'," *Al-Ma'rifah* 18, no. 1 (2021): 77–86, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07>.

³² Mutiara Annisa Marlina et al., "Analisis Qafiyah dalam Syair 'Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami' Karya Zuhair bin Abi Sulma: Analisis Ilmu Qawafi," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 3 (2024): 93, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/36847>.

³³ Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastraa Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 110.

Simpulan

Penelitian ini membahas puisi Mu'allaqah karya Zuhair ibn Abi Sulma dengan dua fokus utama: dari sisi pola irama (metrum) menggunakan ilmu 'arūd, dan dari sisi isi atau tema yang terkandung dalam bait-baitnya. Dari analisis metrum, ditemukan bahwa puisi ini menggunakan bahr al-kāmil, yaitu salah satu pola irama yang memiliki struktur kuat dan teratur, ditandai dengan pola pengulangan mutafā'ilun tiga kali dalam setiap baris. Pola ini menciptakan irama yang stabil dan penuh wibawa, sangat cocok dengan isi puisi Zuhair yang bernada tenang, dalam, dan penuh perenungan. Dari sisi tema, bait-bait awal puisi ini banyak mengangkat tema khas puisi Arab sebelum Islam, seperti kenangan terhadap kekasih lama, kesedihan atas perubahan waktu, serta kesadaran bahwa segala hal di dunia ini tidak abadi. Zuhair menggambarkan bagaimana tempat yang dulu penuh kenangan kini hanya tinggal puing-puing, dan bahkan untuk mengenalinya kembali ia harus bersusah payah, karena bentuknya telah berubah. Selain itu, gambaran alam dan hewan di sekitar lokasi turut memperkuat suasana batin sang penyair. Tema-tema ini menunjukkan kedalaman makna dan pengalaman emosional yang menjadi kekuatan utama puisi ini. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keindahan puisi Zuhair tidak hanya berasal dari iramanya yang indah dan teratur, tetapi juga dari isi yang sarat makna dan menyentuh sisi kemanusiaan. Puisi ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Arab pra-Islam serta pandangan mereka tentang waktu, cinta, dan kehidupan.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis mendiskusikan hasil dan berkontribusi pada penyusunan artikel ini. Semua penulis setuju untuk bertanggung jawab atas semua aspek dari pekerjaan ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pendanaan

Tidak ada pendanaan yang diterima untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abib, Asrapul. "Analisis Struktural Syi'r Mu'allaqat Zuhair bin Abi Sulma." Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara, 2022. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/49840>.

Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Jahiliah*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.

Amarulloh, Ahmad Dardiri, Raswan, and Achmad Fudhaili. "Tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 198–207. <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/598>.

Anas, Azwar, Amin Nasir, Miftahul Huda, and Muthmainnah. *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*. Cirebon: Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2021.

Arberry, A. J. *The Seven Odes: The First Chapter in Arabic Literature*. London: Allen & Unwin, 1957.

As-Sirjani, Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2011.

Buana, "Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017): 87-101. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.4803>.

Buana, Cahya. "Tinjauan Islam terhadap Nilai-nilai Moralitas dalam Sya'ir Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." Research report, Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33605>.

Bunyamin, Bachrum. "Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi Mu'allaqat-Nya: Kajian Intrinsik." In *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban: Penghormatan Purna Tugas Ustadz Muhammad Muqoddas*, edited by Ahmad Dardiri et al. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19234>.

Choironi, Merry. "Membaca Puisi Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma dalam Kerangka Kekinian." *Alfaz: Arabic Literatures for Academic Zealots* 3, no. 1 (2015): 78-106. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/673>.

Diniyati, Nur Atik. "Al-Anāṣir ad-Dākhiliyyah fī Mu'allaqah Zuhayr bin Abī Sulmā." Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsa.ac.id/5828>.

Djamaluddin, Burhan, and Nurlailah Nurlailah. "Kontradiksi Nilai dalam Syair Arab Jahiliyah." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2023): 28–36. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.1.28-36>.

Faizin, Mochamad Sulthoni, and Ayu' Atisah. "An Analysis of Arudh and Qawafi Sciences in the Poem of al-I'tirof by Abu Nawas." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 47–57. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. 10th ed. London: Macmillan Press, 1970.

Jauhari, Qomi Akit. "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 3, no. 1 (2011): 61-67. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ls/article/view/2081>.

Jones, Alan. *Early Arabic Poetry: Select Poems, Vol. 1*. 2nd ed. Berkshire: Ithaca Press, 2011.

Latif, Abdul, and Faidatul Jannah. "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i: Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi.'" *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (2022): 97-109. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>.

- Marlina, Mutiara Annisa, Yusring Sanusi Baso, and Ilham Ramadhan. "Analisis Qafiyah dalam Syair 'Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami' Karya Zuhair bin Abi Sulma: Analisis Ilmu Qawafi." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 3 (2024): 81-104. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/36847>.
- Muyassrah, Muyassrah, and Jaenafil Abadi. "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut ibn Qutaybah dalam Kitab Al-Shi'r wa-al-Shu'arā'." *Al-Ma'rifah* 18, no. 1 (2021): 77-86. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07>.
- Nur, Chamdar, and Andi Abdul Hamzah. "Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam." *Al-Qiblah: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2021): 107-14. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.1998>.
- Risaldi P, Muh., Ilham Ramadhan, and Mujadilah Nur. "Analisis Syair al-Mu'allaqāt Amru bin Kulṭsum: Pendekatan Ilmu 'Arūd." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2024): 58-74. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/35186>.
- Saputra, Ferry. "Syi'ir 'Ana Lailun' Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis 'Arudh wa Qawafi'." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 123-131. <https://doi.org/10.37108/tanuah.v27i2.1134>.
- Suharto, Harits Nasrulloh Agus, and Friska Fadhilah. "Mengenal Ilmu Arudh." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 7, no. 2 (2025): 19-27. <https://jurnalversa.com/s/index.php/epi/article/view/260>.
- Sumanti, Solihah Titin. *Sejarah Pradaban Islam*. Jakarta: Kencana. 2024.
- Syaifulji, Achmad, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153-166. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.
- Umi, Barokah. "Penyair Perempuan Arab Masa Jahiliyah, Islam, Modern, dan Kontemporer: Studi Gini kritik Elaine Showalter." Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74846>.
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. *Sastran Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Ya'qub, Imil Badi', *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ilm al-Arudh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.

At-Tahqiq

Journal of Arabic and Humanities